BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting
E-ISSN: XXXX-XXXX P-ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 2 No. 1 Januari 2025

# Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Negara Berkembang

**Cahyati[1] Ferlisa Sukmalika[2] Jessica Putri[3] Joni Hendra K[4]**
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3,4]
Email: tcahya390@gmail.com[1] ferlisasukmalika@gmail.com[2] putrijessica854@gmail.com[3] joniqizel77@gmail.com[4]

***Abstract***
*Unemployment and inflation are two problems that are related and often occur in every country in the world. In this article the author will analyze government policy regarding the unemployment rate caused by inflation with the object being the country of Indonesia. In this article the author uses a quantitative method by using a comparison of numbers from the last few years. A high unemployment rate can cause a decrease in a country's national income, because of the large number of unemployed the poverty level also increases. Then the crime rate will of course also increase. High inflation rates are usually caused by too much debt and money circulating in a country. Inflation also causes the price of goods to increase and the currency exchange rate to decrease.. This means that when inflation increases, the unemployment rate will decrease, and vice versa. However, the current real conditions are in the same direction and in line. Government policies aimed at controlling inflation need to consider its impact on the unemployment rate.*
***Keywords:*** *Unemployment, Inflation*

**Abstrak**
Pengangguran dan inflasi merupakan kedua masalah yang berhubungan dan sering terjadi di setiap negara di dunia. Pada artikel kali ini penulis akan menganalisis mengenai kebijakan pemerintah mengenai tingkat pengangguran yang disebabkan oleh inflasi dengan objek yaitu negara Indonesia. Pada artikel ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan perbandingan angka dari beberapa tahun terakhir. Tingkat pengangguran yang tinggi bisa menyebabkan menurunnya pendapatan nasional suatu negara, karena banyaknya pengangguran tingkat kemiskinan juga semakin meningkat .Kemudian tingkat kriminalitas tentu juga akan semakin meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi biasa disebabkan oleh, terlalu banyaknya utang dan juga uang beredar pada suatu negara. Inflasi juga menyebabkan harga barang meningkat dan nilai tukar mata uang akan semakin menurun. Artinya, ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran akan menurun, dan sebaliknya. Namun, dari kondisi riil saat ini sudah searah dan sejalan. Kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap tingkat pengangguran.
**Kata Kunci:** Pengangguran, Inflasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pengangguran dan inflasi adalah dua masalah ekonomi utama yang dihadapi setiap masyarakat. Kedua-dua masalah ekonomi itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik dan sosial. Untuk menghindari berbagai efek buruk yang mungkin timbul, berbagai kebijakan ekonomi perlu dijalankan. Analisis dalam bab ini bertujuan untuk menerangkan tentang bentuk-bentuk masalah pengangguran dan inflasi yang dihadapi suatu perekonomian dan bentuk kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut. Disamping itu shautu hal penting lain yang akan diuraikan dalam bab ini adalah mengenai kebijakan pemerintah untuk mengendalikan penawaran uang. Dengan demikian pada hakikatnya bab ini akan membincangkan dua hal: pengangguran dan inflasi

yang dihadapi suatu ekonomi dan bentuk kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalah tersebu. Bab ini belum membicarakan masalah ekonomi dalam perekonomian terbuka.

Masalah terkait penanggulangan pengangguran dan menjaga laju inflasi menjadi masalah yang sangat fundamental di Indonesia. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan pengangguran dan menekan laju inflasi namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program khususnya terkait angka pengangguran yang masih relative tinggi. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi dan kebijakan penanggulangan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Uraian dalam bab –bab terdahulu telah menunjukkan bahwa perekonomian tidak selalu mencapai kesempatan kerja penuh. Di kebanyakan negara masalah utama yang dihadapi adalah masalah pengangguran. Analisis di bab-bab yang lalu telah menunjukkan bahwa mekanisme pasar tidak mampu untuk mengatasi masalah ini dan selanjutnya sebagian ahli-ahli ekonomi berpendapat pemerintah perlu menjalankan kebijakan-kebijakan ekonomi untuk mengatasinya. Tiga bentuk kebijakan pemerintah dapat dijalankan: kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan segi penawaran. Setelah menerangkan mengenai masalah inflasi dan pengangguran, bagian selanjutnya dari bab ini akan menerangkan ketiga bentuk kebijakan pemerintah di atas dan bagaimana masing-masing kebijakan pemerintah tersebut digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran dan inflasi. Rumusan Masalah: Apa Yang Dimaksud Dengan Inflasi? Apa Yang Dimaksud Dengan Pengangguran? Bagaimana Hubungan Antara Inflasi dan Pengangguran? Bagaimana Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode pustaka untuk mendalami aspek analisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di negara berkembang. Langkah pertama adalah melakukan review literatur yang mendalam dengan mengkaji penelitian terdahulu,dan bersumber dari buku buku yang berkaitan tentang inflasi dan pengangguran di negara berkembang. Analisis akan difokuskan pada pandangan-pandangan para ahli serta interpretasi buku-buku,jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan. Pertimbangan terhadap pendapat ahli terkini yang relevan juga akan menjadi bagian dari metode ini. Hasil dari analisis literatur akan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami tentang inflasi dan pengangguran. Keberhasilan penelitian ini akan bergantung pada kemampuan menyusun sintesis dari sumber-sumber pustaka yang beragam, yang akan membentuk dasar argumentasi dan kesimpulan penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Inflasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, inflasi adalah penurunan drastis dari pada nilai uang pada suatu negara dikarenakan banyak nya jumlah uang yang beredar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah keadaan perekonomian suatu negara yang kondisinya terjadi kenaikan harga barang atau kebutuhan masyarakat dan jasa dalam waktu yang relatif panjang dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara arus uang dan barang atau jasa. Jika menurut Bank Indonesia atau BI, menjelaskan bahwa inflasi adalah kondisi meningkatnya harga suatu barang atau jasa secara meluas dalam jangka waktu tertentu. Inflasi sendiri memiliki beberapa jenis nya sendiri yang dibedakan berbagai faktor dan aspek tertentu, diantaranya. Berdasarkan tingkatannya, jika angka inflasi berada di bawah 10% dalam kurun

waktu satu tahun maka dapat disebut inflasi ringan, inflasi dapat dikategorikan ke inflasi sedang jika angka nya menunjukan di antara 10-30% dalam waktu satu tahun, inflasi dapat dikatakan ke kategori inflasi berat apabila angka nya berada di antara 30-100%, dan yang terakhir adalah hiperinflasi yang mana jenis ini merupakan inflasi yang sudah tidak terkendali yang angka nya berada di 100% ke atas dalam waktu satu tahun. Berdasarkan tempatnya, inflasi dari dalam negeri terjadi karena adanya penurunan anggaran belanja pemerintah yang pada akhirnya meminta Bank Indonesia untuk mencetak uang yang akan berdampak pada harga barang atau jasa yang tinggi, ada pun inflasi dari luar negeri yang terjadi karena tingginya harga atau tarif yang dikenakan pada saat proses impor yang bisa saja dikarenakan tingginya harga produksi pada suatu negara tersebut. Berdasarkan sebabnya, yang pertama dikarenakan tingginya permintaan barang atau jasa pada masyarakat yang disebut juga dengan demand inflation, dan yang kedua karena tingginya biaya produksi yang dapat disebut cost inflation.

Dengan terjadi nya inflasi, yang mana kondisi harga dari suatu barang atau jasa mengalami kenaikan yang drastis sehingga membuat daya beli pun kian menurun. Dengan menurunnya daya beli dari waktu ke waktu, dapat menyebabkan menurunnya pendapatan pada suatu negara dan standar hidup yang ada yang membuat masyarakat miskin pun menjadi semakin miskin. Dampak selanjutnya adalah ketidakseimbangan pendapatan, yang artinya ada beberapa pihak yang merasakan keuntungan pada saat terjadinya inflasi sementara pihak lain nya mengalami kerugian yang besar. Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang beredar di masyarakat dengan kondisi barang yang ditawarkan yang terlalu sedikit atau langka. Inflasi biasanya menunjukan pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan hargaharga lainnya (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan, berarti orangorang sering kali di kagetkan dengan kenaikan harga.[1]

Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil risiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga, semakin cepat kenaikan inflasi semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan. Dan apabila kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus akan menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya. Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut : Inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya dan inflasi diimpor.

**Pengertian Pengangguran**

Pengangguran memiliki arti sebagai sebutan bagi orang yang belum atau tidak memiliki pekerjaan dan atau yang sedang mempersiapkan untuk membuka lapangan kerja bagi orang

[1] Hartono, T. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 84

lain atau usaha. Suatu negara pastinya akan mendata penduduk di negaranya bagi yang bekerja maupun tidak bekerja, yang mana hal ini disebut dengan Jumlah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran yaitu total jumlah orang menganggur yang akan dibandingkan dengan total dari penduduk yang bekerja pada suatu masa tertentu[2]. Pengukuran jumlah tingkat pengangguran juga dapat menjadi patokan untuk menilai suatu negara tertentu apakah negara tersebut cukup maju dan perkembang atau tidak. Pengangguran juga secara langsung memberikan beberapa dampak yang buruk bagi suatu negara, yaitu menurunnya pendapatan nasional suatu negara, pendapatan rata-rata penduduk disuatu wilayah tertentu cenderung rendah, menjadi sumber masalah utama akan kemiskinan, meninggi nya angka kriminalitas karena keputusasaan para pengangguran, dan minat beli masyarakat yang menurun.

Pengangguran sendiri memiliki beberapa jenis atau tipenya sendiri yang dibedakan berdasarkan faktor dan waktu, yang pertama ialah berdasarkan faktor nya. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang terjadi karena sumber tenaga sumber daya manusia telah digantikan oleh mesin atau teknologi yang ada. pengangguran friksional, merupakan jenis pengangguran yang terjadi sebab adanya ketidaksamaan antara penawaran kerja yang tersedia dengan tenaga kerja yang tersedia. pengangguran voluntary, yaitu tipe pengangguran yang mana suatu individu memilih untuk tidak bekerja walaupun ia sadar bahwa dirinya masih mampu dan bisa untuk bekerja. pengangguran struktural, merupakan jenis pengangguran yang ada karena terjadinya pergantian struktur pada suatu wilayah tertentu. pengangguran deflasioner, merupakan kondisi pengangguran yang terjadi karena jumlah tenaga kerja yang belum bekerja lebih banyak dibandingkan dengan lowongan yang tersedia. pengangguran siklis, merupakan tipe pengangguran yang terjadi karena adanya krisis ekonomi pada suatu negara yang membuat perusahaan tertentu melakukan Pemutusan Hubungan Kerja massal atau PH[3].

Setelah jenis pengangguran berdasarkan suatu faktor tertentu, ada juga tipe pengangguran yang dibedakan berdasarkan lama waktunya, yaitu pengangguran terbuka, merupakan jenis pengangguran yang mana individu nya tidak bekerja dan tidak memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan. Hal ini juga dapat terjadi karena adanya faktor seperti tidak tersedianya lowongan pekerjaan disuatu, atau bahkan lowongan atau kesempatan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan latar belakang atau keterampilan yang dimiliki individu tersebut. setengah Menganggur, merupakan situasi seseorang yang bekerja namun tidak mematok pada jam kerja dan penghasilan yang didapatkan mencerminkan bagaimana cara ia bekerja. pengangguran terselubung, adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga kerja tidak dapat bekerja secara baik, ataupun bakat yang dimiliki tidak sesuai dengan pekerjaan yang didapatkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. Pengertian lainnya dijelaskan juga oleh Navarrete dalam buku "Underemployment in Underdeveloped Countries" yaitu suatu keadaan dimana terdapat pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja ke bidang lain namun tidak adanya pengurangan output keseluruhan sektor asalnya atau dikatakan bahwa produktivitas marginal unit-unit faktor tenaga tempat asal adalah nol atau hampir mendekati nol atau juga negatif . Berdasarkan cirinya terdapat 4 (empat) jenis pengangguran diantaranya pengangguran terbuka, pengangguran terselubung, pengangguran musiman, dan setengah menganggur. Pengangguran terbuka terjadi akibat adanya ketimpangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Ketimpangan tersebut dapat dikarenakan kemajuan teknologi, penurunan kegiatan ekonomi, ataupun kemunduran perkembangan suatu bidang

[2] M. Momon Ompu Citoro, dkk. Studi Kebijakan Pemerintah Terkait Penanganan Inflasi dan Tingkat Pengangguran, ( Jurnal : *Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, Banten : Politeknik Keuangan Negara STAN, 2024), Vol. 1.hal, 202
[3] Davin Ewaldo, dkk. Analisa Kebijakan Pemerintah Indonesia Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Inflasi, (Jurnal : *Ekonomi Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, Universitas Internasional Batam, 2022), hal. 389

industri. Menurut Sukirno, pengangguran biasanya diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya ialah sebagai berikut[4]:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan. Hal itu bukan disebabkan karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan, namun karena sedang mencari pekerjaan lainnya yang lebih bagus.
2. Pengangguran siklis, yaitu pengangguran di luar pengangguran alami. Pada dasarnya, pengangguran ini terbentuk karena penurunan permintaan agregat. Ketika permintaan agregat menurun, perusahaan mengurangi tenaga kerja mereka atau gulung tikar.
3. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran akibat transformasi struktur aktivitas ekonomi.
4. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tergantikannya tenaga kerja manusia dengan mesin dan bahan kimia.
5. Penganguran terbuka, penganguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. seebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.
6. Penganguran Tersembunyi, penganguran ini terutama wujud disektor pertanian atau jasa. setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah : besar atau kecilnya perusahaan; jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat peroduksi yang dicapai.
7. Peganguran Bermusim, penganguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan pertanian. Pada musim hujan penyadap laret dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa mengangur.
8. Setengah Mengangur, di negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. sebagai akibat nya tidak semua orang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganguran sepenuh waktu.

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan makroekonomi yang dihadapi oleh banyak negara, terutama pada negara-negara berkembang. Permasalahan ini cukup menjadi perhatian karena seringkali turut berdampak pada aspek lainnya, misal taraf hidup masyarakat, permasalahan sosial, dan pembangunan daerah. Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik tahun 2022 pada bulan Februari menunjukan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia adalah sebesar 8,40 juta penduduk. Tingkat pengangguran terbuka (TBT) pada Indonesia Februari 2022 sebesar 5,83%, dari angka tersebut turun sebesar 0,43% dibandingkan dengan Februari 2021. Kenaikan jumlah penduduk dapat menimbulkan angka pengangguran pada Indonesia semakin tinggi, selain kenaikan jumlah penduduk pengangguran dapat terjadi dikarenakan inflasi yang terjadi. Faktor lain yang mempengaruhi naiknya angka pengangguran di Indonesia ialah, terjadinya pemutusan hubungan kerja sepihak dari perusahaan, yang mengakibatkan para karyawan dan masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga dikatakan sebagai pengangguran. PHK tersebut dilakukan oleh perusahaan biasanya dikarenakan jumlah permintaan produk yang rendah, sehingga tidak memperoleh keuntungan jika terus memproduksi produk tersebut. Adanya wabah coronavirus yang terjaadi di Indonesia menyebabkan kegiatan ekonomi menjadi terhambat dan melemah. Perushaan banyak melakukan proses produksi tetapi tidak dapat dibarengi dengan jumlah permintaan yang

[4] Delvian Yosuky, dkk. Analisa Kebijakan Pemerintah Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Kenaikan Inflasi, (Jurnal : *Penelitian Mahasiswa*, Universitas International Batam, 2022), Vol. 1, hal. 185

semakin menurun. Banyaknya perusahaan yang tutup saat wabah pandemi di Indonesia, bukan hanya perusahaan, tetapi hal ini juga berpengaruh pada usaha kecil yang berjalan di masyarakat yang harus tutup karena keadaan yang tidak memungkinkan. Hal ini terjadi sehingga pengangguran di Indonesia meningkat, masyarakat tidak dapat menjalankan aktivitas sewajarnya.

**Hubungan Antara Inflasi dan Pengangguran**

Berdasarkan Kurva Philips, terdapat hubungan terbalik (trade-off) antara penganguran dan inflasi. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Tingkat pengangguran yang rendah selalu dijaga dengan menyongsong peningkatan tingkat inflasi, dan sebaliknya, peningkatan tingkat pengangguran selalu dibiarkan untuk mengurangi tingkat inflasi. Berdasarkan trend data inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 2019-2023, hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran bukan lagi sebuah tradeoff melainkan berjalan searah, artinya inflasi yang tinggi juga diikuti dengan tingkat pengangguran yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian perilaku ekonomi para pelaku dalam perekonomian. Inflasi sebagai bentuk kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Hal tersebut mengakibatkan angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan berakibat perekonomian negara tersebut mengalami kemunduran.

Para ekonom telah berusaha untuk membentuk suatu hubungan antara pengangguran dan inflasi. Kedua variabel tersebut berhubungan dalam ekonomi. Hubungan yang terdapat di antara keduanya adalah hubungan timbal balik. Pada saat pengangguran meningkat, maka inflasi akan rendah begitupun sebaliknya. Hubungan antara pengangguran dan juga inflasi mulai memikat perhatian para ekonom pada akhir 1950-an. Sebuah studi oleh AW Phillips tentang hubungan antara pertumbuhan upah dan tingkat pengangguran untuk pekerja kerah biru di Inggris 1957-1986. Survei menemukan korelasi negatif antara pertumbuhan upah dan tingkat pengangguran.[5] Temuan A. W. Philips ditingkatkan lebih lanjut di Amerika Serikat dengan sedikit modifikasi oleh Paul Samuelson dan Robert Solow. Penelitian Paul Samuelson dan Robert Solow menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pertumbuhan pengangguran dan pertumbuhan inflasi (unemployment rate). Kurva Phillips menunjukkan bahwasannya keseimbangan harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak dapat berjalan secara berbarengan karena diperlukan kompromi. Menggapai suatu peluang kerja yang tinggi artinya bersedia menangani beban inflasi yang tinggi. Kurva Phillips menunjukkan hubungan antara pengangguran dan inflasi. Semakin banyak tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat inflasi. Tingkat pengangguran yang rendah selalu dijaga dengan menyongsong peningkatan tingkat inflasi, dan sebaliknya, peningkatan tingkat pengangguran selalu dibiarkan untuk mengurangi tingkat inflasi. Dengan kata lain, kurva Phillips menyimpulkan bahwa adanya trade-off antara pengangguran dan inflasi.

**Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran**

Prof. A. W Phillips dari London School of Economic (tahun 1958), Inggris meneliti data dari berbagai negara mengenai tingkat pengangguran dan inflasi. Secara empiris tanpa didasari teori yang kuat ditemukan suatu bukti bahwa ada hubungan yang terbalik antara tingkat inflasi dan pengangguran, dalam arti apabila inflasi naik, maka pengangguran turun, sebaliknya apabila inflasi turun, maka pengangguran naik.Secara teori, Lipsey (tahun 1997) menerangkan

[5] Yacoub, Y.M.F. *Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Kalimantan Barat*. Prosiding STIESP,hal. 132-142

hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran melalui teori pasar tenaga kerja. Menurutnya, upah tenaga kerja akan cenderung turun bila pengangguran relatif banyak, karena banyaknya tingkat pengangguran mencerminkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya upah tenaga kerja naik bila tingkat pengangguran relatif rendah, karena adanya kelebihan permintaan tenaga kerja. Namun, meskipun pada suatu kondisi terdapat keseimbangan anatara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang memberikan tingkat upah tertentu, pengangguran masih saja tetap ada, hal ini dikarenakan informasi yang kurang keahlian yang tidak sesuai dengan lowongan dan sebagainya. Jadi menurut Lipsey, sehubungan dengan teori Phillips, penawaran dan permintaan itu menentukan tingkat upah dan perubahan tingkat upah tergantung dari adanya kelebihan permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, makin besar kelebihan permintaan tenaga kerja, maka tingkat upah akan semakin besar, ini berarti tingkat pengangguran akan semakin kecil/rendah. Karena hubungan antara kelebihan permintaan tenaga kerja sebanding dengan kenaikan upah, maka berarti bila tingkat upah tinggi maka pengangguran rendah, sebaliknya bila tingkat upah rendah, maka pengangguran tinggi. Namun, bila dibalik pernyataannya menjadi bila tingkat pengangguran tinggi, maka upah rendah dan bila pengangguran rendah, maka upah tinggi. Perlu diingat bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa bila upah riil sama dengan upah nominal, dimana upah riil adalah upah nominal dibagi dengan harga yang berlaku. Yang menjadi pertanyaan adalah dimanakah hubungan antara tingkat upah dengan inflasi sehubungan dengan penjelasan teoritis. Lihatlah kembali salah satu penyebab inflasi yang dijelaskan di atas, yaitu cost push inflation, dimana salah satu penyebab naiknya harga barang adalah adanya tuntutan kenaikan upah, sehingga untuk mengatasi biaya produksi dan operasi, maka harga produk dijual dengan harga relatif mahal dari sebelumnya (artinya manakala upah tinggi, maka tingkat inflasi tinggi, dan sebaliknya).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laju Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap penduduk pengangguran. Tingkat inflasi berpengaruh tehadap pengangguran karena pada saat pengangguran meningkat, maka inflasi akan rendah dan sebaliknya. Terdapat beberapa kebijakan pemerintah dalam mengatasi pengangguran akibat dari inflasi yaitu penciptaan lapangan pekerjaan, mengubah iklim investasi, menyebarkan beberapa stimulus ekonomi, serta meningkatkan mutu sumber daya manusia dengan pendidikan.

## Saran

Demikian artikel ini kami buat sebagai tugas mata kuliah sekaligus kami harap dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi teman-teman sekalian. Kami sadar makalah ini jauh dari kata sempurna oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari teman teman semua guna perbaikan artikel ini menjadi lebih baik. Saran yang dapat disampaikan oleh penulis ialah perlunya kerjasama antara pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran khususnya akibat dari inflasi. Hal ini bisa dimulai dengan membentuk beberapa program sebagai bagian dari usaha dalam mengurangi pengggangguran yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman Karim, Ekonomi Makro Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

Davin Ewaldo, dkk. Analisa Kebijakan Pemerintah Indonesia Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Inflasi, (Jurnal: Ekonomi Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Internasional Batam, 2022)

Delvian Yosuky, dkk. Analisa Kebijakan Pemerintah Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Kenaikan Inflasi, (Jurnal : Penelitian Mahasiswa, Universitas International Batam, 2022), Vol. 1

Ditha, Rima Kurniasari. —Analisis pengaruh investasi, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Endri, 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Hartono, T. Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006)

M. Momon Ompu Citoro, dkk. Studi Kebijakan Pemerintah Terkait Penanganan Inflasi dan Tingkat Pengangguran, ( Jurnal : Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi, Banten : Politeknik Keuangan Negara STAN, 2024), Vol. 1.hal

Murni Asfia. Ekonomika Makro. (Bandung: Refika Aditama, 2006)

Yacoub, Y.M.F. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten / Kota Provinsi Kalimantan Barat. Prosiding STIESP